

DARI PERPISAHAN KOLONIAL KE PERJUANGAN NASIONAL BERSAMA

Sejarah Singkat Hubungan Islam-Kristen di Indonesia (±1520-1949)¹

KEES DE JONG*

Abstract

In 1492 Spain citizens were obliged to be Catholic. Islam and the Jews became their enemies. Then Spain-Portugal began to surround and colonize the world as well as Indonesia for the sake of Commerce. At the end of the 16th century the Netherlands, Protestants, took over the Commerce with the VOC. The VOC distinguished between ‘Christians’ Netherlands and ‘Islam’. In 1799 the VOC went bankrupt, the Dutch Government ruled the Netherlands East Indies and the Netherlands still separated Christianity (superior) and Islam. Between 1811-1816 the United Kingdom began with missionary activities in Java. After that the Dutch separated or differentiated between three kinds of people: the Europeans (Christian), the Eastern foreigners and the natives. Each of them had to follow their own (religious) laws. At the beginning of the 20th century the Government actively encouraged Christianization in Indonesia to fight Islamic nationalist movements. During the Japanese occupation Indonesia’s independence was prepared and after the proclamation of independence all Indonesians fought together against the Netherlands. During the colonization Islam and Christianity were separated in Indonesia, with the result, that these two religions till now still searching for good harmonious relations to build a better Indonesian society.

Keywords: Islam-Christian relations, colonization, policy of apartheid, history.

* Kees de Jong, dosen di Fakultas Teologi UKDW–Yogyakarta.

Abstrak

Tahun 1492 warga negara Spanyol diwajibkan menjadi Katolik. Islam dan Yahudi menjadi musuh bebuyutan mereka. Orang Spanyol-Portugis mulai mengelilingi dan menjajah dunia demi niaga, juga Indonesia. Akhir abad yang ke-16 orang Belanda, Kristen Protestan, ambil alih niaga dengan VOC. VOC membedakan orang 'Kristen' Belanda dengan penduduk asli 'Islam'. Pada tahun 1799 VOC bangkrut, Pemerintah Belanda menguasai Hindia-Belanda dan tetap memisahkan agama Kristen (yang unggul) dan agama Islam. Antara 1811-1816 Inggris mulai dengan kegiatan misi Kristen di Jawa. Belanda kemudian memisahkan atau membedakan tiga jenis penduduk: orang Eropa (Kristen), orang Timur Asing, dan orang 'pribumi' yang mengikuti hukum (agama) mereka masing-masing. Pada awal abad ke-20 pemerintah Belanda aktif mendorong kristenisasi untuk melawan gerakan nasionalis Islam. Selama pendudukan Jepang kemerdekaan Indonesia disiapkan dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan orang Indonesia bersama melawan Belanda. Dalam zaman penjajahan, Islam dan Kristen dibedakan. Hasilnya: sekarang masih dicari hubungan lebih baik untuk membangun Indonesia bersama.

Kata-kata kunci: hubungan Islam-Kristen, penjajahan, politik *apartheid*, sejarah.

Pranota

Sebelum mengarahkan perhatian penuh pada sejarah hubungan Islam-Kristen² di Indonesia³, perlu beberapa catatan tentang sejarah 'Eropa' untuk mengerti hubungan tersebut lebih baik.

Sejak abad ke-7 orang Kristen Eropa merasa kekuasaan dan ancaman dari Islam sampai abad yang ke-16. Akibatnya antara lain Perang-perang Salib dari abad ke-11 sampai abad ke-13 (cf. End, 2001: 7-131). Tahun 1492 penting, karena pada tahun ini orang Spanyol mengusir semua orang yang beragama Islam dan beragama Yahudi dari Spanyol dan mulai

berjalan mengelilingi dunia. Sejak tahun itu semua warga negara Spanyol dan Portugis wajib beragama Katolik. Dalam tahun 1492 Christophorus Columbus berlayar ke Amerika. Itu berarti awal mula kekuasaan Spanyol di beberapa daerah di dunia. Dalam abad berikutnya Spanyol menjadi negara yang paling berkuasa di Eropa dan di dunia.

Sebelum 1492, perdagangan rempah-rempah dan bumbu-bumbu lain dari dunia Timur berjalan melalui Timur Tengah ke Eropa. Perdagangan itu adalah dalam tangan orang Muslim dan Yahudi. Bagi orang Portugis dan Spanyol, Muslim dan Yahudi menjadi musuh bebuyutan, maka mereka tidak senang lagi bahwa orang Islam dan Yahudi menjadi perantara dalam berdagang bumbu-bumbu, sehingga mereka sendiri mulai mencari jalan ke dunia Timur, Asia.

Dalam hal ini orang Spanyol dan Portugis bersaing satu sama lain. Pada tahun 1493 Paus Alexander VI mengambil keputusan untuk membagi dunia dalam dua bagian menurut suatu Bujur Barat dari Kutub Utara sampai ke Kutub Selatan, bagian dari Brasil ke arah Timur boleh dikuasai oleh orang Portugis, bagian dari sana ke arah Barat boleh dikuasai oleh orang Spanyol. Tetapi perbatasan di dunia Timur tidak jelas, sehingga di daerah Indonesia-Filipina orang Spanyol dan orang Portugis sering bertengkar satu sama lain, sampai mereka membuat perjanjian baru, disebut perjanjian Zaragoza, pada tanggal 22 April 1529, sehingga juga di dunia Timur batas antara daerah Spanyol dan Portugis menjadi jelas.

Pada abad ke-16 dan sampai pertengahan abad ke-17 Belanda merupakan ‘bagian’ dari Kerajaan Spanyol. Karena pada waktu itu orang Belanda beragama Protestan, mereka mulai melancarkan perang kemerdekaan, yang disebut Perang 80 Tahun, dari 1568-1648, melawan orang Spanyol Katolik. Selama perang ini Belanda, walaupun negara kecil, hanya terdiri atas 7 provinsi, lambat laun menjadi paling berkuasa di laut di seluruh dunia dan bahkan pernah mengalahkan armada Spanyol dan armada Inggris! Oleh karena itu abad ke-17 ini disebut di Belanda ‘Abad Emas’, yang dimulai pada tahun 1602 dengan pendirian VOC.

Pendahuluan

Sejarah singkat ini dibagi dalam 8 periode. Sebagai latar belakang hubungan historis Islam-Kristen di Indonesia dibutuhkan pertama-tama secara singkat deskripsi bagaimana agama-agama besar dunia, Hindu, Buddha, dan Islam, dengan ‘penuh perdamaian’ masuk ke wilayah Indonesia sebelum kedatangan agama Kristen pada awal abad yang ke-16. Pada abad ke-16 orang Spanyol dan Portugis datang ke wilayah Indonesia dan di beberapa daerah ‘memaksa’ orang setempat untuk beragama Katolik. Hal itu berubah pada waktu orang Belanda masuk Indonesia pada akhir abad ke-16 dan VOC menguasai daerah tertentu di Indonesia sampai kebangkrutan di tahun 1799. Pada waktu itu pemerintah Belanda langsung mulai memerintah di Indonesia (Hindia-Belanda) dan membuat antara lain peraturan-peraturan ketat tentang penyebaran agama. Antara 1811-1816 orang Inggris mengambil alih tanggung jawab di Indonesia dari orang Belanda dan mengizinkan kedatangan lembaga penginjilan (*zending*, misi). Sesudah itu pemerintah Belanda berkuasa lagi dan pada periode 1816-1900 terutama menitikberatkan semacam pemisahan atau pembedaan antara tiga kelompok penghuni di Indonesia: orang Barat (Kristen), orang Timur Asing (penganut adat dan ajaran Tionghoa, Islam Arab) dan orang pribumi (Islam kultural). Sesudah 1900 pemerintah Belanda memulai ‘Politik Etis’ dan terjadi perkembangan nasionalisme Indonesia. Hal terakhir ini mendorong pemerintah Belanda untuk aktif mendorong proses ‘kristenisasi’ untuk melawan gerakan nasionalis Islam. Bagian terakhir akan membahas perkembangan dalam zaman penjajahan Jepang, proklamasi kemerdekaan dan pengakuan kedaulatan Indonesia (yang ‘terlambat’) oleh orang Belanda. Dalam kesimpulan dicari pengaruh dan relevansi bagi hubungan Islam-Kristen dalam konteks Indonesia sekarang.

Agama-agama Besar Dunia Masuk Indonesia Secara Damai Sampai Awal Abad Ke-16⁴

Menurut Burhannudin Daya (1998: 10-11) sejarah agama di Indonesia unik. Negara yang sekarang disebut Indonesia sebenarnya terdiri

atas beraneka pulau dengan macam-macam suku, kebudayaan, dan bahasa. Agama asli Indonesia terdiri dari beragam-ragam agama suku (Relmasira, 1998:1), yang juga kadang-kadang disebut animisme dan dinamisme. Ini lapisan dasar keagamaan di Indonesia.⁵ Melalui perdagangan, orang India membawa agama Hindu dan agama Buddha ke Indonesia dan agama-agama tersebut berasimilasi dengan agama suku, sehingga terjadi lapisan baru. Melalui saudagar India dan Arab agama Islam masuk Indonesia sebagai lapisan baru dan diterima secara terbuka. Orang Arab terutama membawa agama Islam dengan ajaran murni, yang mengganti lapisan sebelumnya. Agama Islam yang dibawa oleh orang India telah bercampur dengan kebudayaan India dan oleh karena itu gampang diterima di daerah tertentu di Indonesia karena dapat dipadukan dengan unsur mistik yang telah ada dalam lapisan sebelumnya. Pada umumnya agama-agama ini masuk Indonesia secara damai dan sering kali rakyat ikut raja. Jika raja bertobat, misalnya mulai memeluk agama Islam, maka rakyatnya juga cenderung untuk memeluk agama Islam. Kadang-kadang terjadi konflik, tetapi lebih berdasarkan kepentingan politik atau ekonomi daripada berdasarkan kepentingan agama. Pertobatan massal paksa hampir tidak terjadi.

Kedatangan Orang Portugis/Spanyol Bersama Agama Katolik: Malaka (1511) dan Maluku (1522)

Pada akhir abad ke-15 dan selama abad ke-16 orang Portugis dan Spanyol (pada tahun 1580 orang Spanyol juga menguasai Portugal) mulai mengembara di seluruh dunia dan daerah-daerah yang ditemukan oleh mereka sering kali ditaklukkan. Daerah-daerah yang ditaklukkan itu dianggap sebagai bagian negara Spanyol atau Portugal. Oleh karena itu penghuni juga dianggap sebagai warga negara Portugis atau Spanyol dengan akibat bahwa mereka harus memeluk agama Katolik. Tujuan utama orang Spanyol dan Portugis adalah berniaga, menjadi kaya, dan mencegah hubungan dagang dengan orang Muslim dan Yahudi. Biasanya hal itu disebut dengan tiga G: mereka mencari *gold* (kekayaan), *glory* (kemuliaan), dan sekaligus membawa *Gospel* (Injil, Taher, 1997: 34). Romo Mangun (1992: 11) pernah

menyebut hal itu dengan tiga M: awal mula datang *merchants* (saudagar-saudagar), untuk melindungi usaha dagang mereka, mereka membawa *military* (prajurit-prajurit), dan karena mereka orang Katolik mereka diikuti oleh *missionaries* (para misionaris). Pada tahun 1511 orang Portugis menaklukkan Malaka, yang pada waktu itu merupakan pusat perdagangan dan ibukota kesultanan Islam yang paling penting di Asia Tenggara (Daya, 1993: 474-478). Mereka memaksa penduduk Malaka untuk memeluk agama Katolik. Untuk mencapai hal itu orang Portugis bahkan memakai senjata dan kekerasan. Dari Malaka mereka mulai berlayar ke Indonesia, terutama ke Kepulauan Maluku dan pada tahun 1522 mereka telah mempunyai suatu benteng di Ternate. Harapan penduduk Ternate ialah bahwa orang Portugis akan menolong mereka untuk menaklukkan Tidore, yang di kemudian hari dibantu oleh orang Spanyol. Orang Portugis lambat laun mencoba untuk menguasai Ternate, tetapi hal itu ditentang oleh Sultan Hairun (1550-1570). Pada tahun 1570 Sultan tersebut akhirnya dibunuh oleh orang Portugis di benteng Portugis, waktu Sultan diundang untuk musyawarah. Ternate dan Tidore bersatu di bawah anak Sultan Harun, Sultan Baabullah (1570-1583), dan mulai suatu perang suci melawan orang Portugis. Mereka berhasil mengusir orang Portugis. Hal itu boleh disebut sebagai konflik atau perang agama, konflik antara orang Maluku yang beragama Islam dengan orang Portugis yang beragama Katolik. Orang Portugis bertahan lebih lama di Ambon, tetapi di sana juga tidak disukai dan akhirnya diusir dari sana pada tahun 1590. Walaupun demikian telah didirikan umat Katolik di Maluku.

Tahun 1596 Kedatangan Orang Belanda ke Indonesia dan Dari 1602-1798 Kehadiran VOC di Indonesia: Orang Kristen Protestan Mengutamakan Dagang dan Melarang Agama Katolik; Kontrak-kontrak Dengan Sultan-sultan, Raja-raja Kerajaan Islam

Abad ke-17 oleh orang Belanda disebut abad emas. Berkat perdagangan, ekonomi Belanda berkembang dengan baik, dan berdasarkan itu juga bidang-bidang lain mulai berkembang. Pada awal abad ini orang Belanda Kristen Protestan memerangi orang Spanyol yang Katolik. Waktu

Belanda berdaulat, 1648, agama Kristen Protestan menjadi semacam agama negara. Pada tahun 1605 orang Belanda (Kompeni VOC) merebut benteng 'Victoria' dari Portugis di Ambon, dan dari sana mulai menguasai sebagian dari Hindia-Belanda. Karena VOC adalah kongsi dagang, maka hasil perdagangan menjadi tujuan utama. VOC takut terhadap konflik-konflik yang dapat merugikan perdagangan. Oleh karena itu mereka 'netral' di bidang agama, hanya agama Katolik tidak diperbolehkan, maka orang Katolik harus bertobat menjadi Kristen Protestan. Kebijakan VOC juga melarang misi Kristen di daerah-daerah di mana orang telah beragama Islam. Selain itu para pendeta harus mempertanggungjawabkan semua kegiatan mereka pada VOC.

Dari segi yang lain orang Eropa, juga orang Belanda, menganggap Islam sebagai ancaman. Dalam zaman ini pendapat orang Kristen terhadap agama Islam pada umumnya agak negatif. Hal itu juga mempengaruhi hubungan antara orang Belanda (orang Kristen) dan orang pribumi, yang sebagian besar Muslim, di Indonesia. Hubungan dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan dalam tiga tingkat: teologis, ekonomis-politis, dan budaya. Seperti telah disebut, orang Belanda datang ke Indonesia terutama berdasarkan motif-motif ekonomis. Pada zaman VOC (1602-1799), VOC mau menguasai perdagangan rempah-rempah Timur (seperti: cengkeh, pala, dan merica) ke dunia Barat dan mengambil sebanyak mungkin untung dari perdagangan itu. Untuk hal itu VOC membuat perjanjian dengan raja-raja dan sultan-sultan. Tujuan utama perjanjian-perjanjian VOC adalah mengamankan perdagangan dan sama sekali tidak memperhatikan kehidupan orang pribumi atau penganut agama Islam. Mereka dipengaruhi oleh prasangka dan salah paham tentang agama Islam, seperti yang mereka dengar di Eropa. Maka kaum Muslimin dianggap sebagai musuh dan jika dibuat perjanjian dengan mereka, kelompok Kristen dan kelompok Islam tidak boleh bergaul secara bebas, tetapi harus dipisahkan secara ketat.

Salah satu contoh, Jan Pieterszoon Coen, pendiri kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia (1587-1627). Karena pada waktu itu Maluku merupakan pusat rempah-rempah, J.P. Coen melawan kekuasaan Sultan

Ternate, yang pada waktu itu menguasai daerah itu. J.P. Coen menuduh Sultan sebagai orang yang tidak dapat dipercayai dan menghubungkan hal itu dengan agama dalam memorandumnya yang pertama tertanggal 1 Januari 1614:

Orang Ternate adalah umat Muhammad dan kita umat Kristen. Mereka itu pembohong dan sekaligus bermuka dua, tidak berkewajiban (demikian pernyataan mereka) untuk menepati sumpah dan janji-janji mereka kepada umat Kristen. Mereka itu angkuh, congkak, kejam, dan pembunuh. Kendati jumlah mereka sedikit, yang mereka lakukan tidak lain adalah tindakan yang kejam terhadap berbagai bangsa di dekatnya karena mereka sangat suka melakukan peperangan—dan ini bukan melalui kegagah-beranian, kekuatan, dan semangat gemar berperang mereka, melainkan melalui kita... (Steenbrink 1995:79).

Sebenarnya J.P. Coen memakai standar ganda (cf. Goddard, 2000), karena ia sendiri dengan suatu kelompok kecil mau menguasai bangsa yang besar melalui kekuatan militer yang lebih unggul dan karenanya ia tidak ragu-ragu menggunakan kekerasan. Beberapa kali dia menulis bahwa orang Islam Ternate membenci orang Belanda, tidak mau menikah dengan mereka. Bagi J.P. Coen tidak bermanfaat untuk mencoba mengkristenkan mereka. Yang paling penting ialah bahwa ekspor cengkeh—walaupun dengan kekerasan—berjalan dengan baik. Dari segi yang lain, J.P. Coen sangat menghargai orang Kristen Protestan Ambon dan bahkan menulis beberapa kali bahwa mereka adalah pekerja yang jauh lebih baik dibandingkan dengan para pekerja Belanda. Maka bagi J.P. Coen dan di kemudian hari juga bagi kebanyakan pemimpin VOC agama Kristen mengungguli agama Islam dan berdasarkan itu dua agama tersebut harus dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu dalam perjanjian-perjanjian antara VOC dan sultan-sultan atau raja-raja sering ditemukan pasal-pasal berikut: “Pembelot-pembelot yang mengutuk iman Kristen dan ingin memeluk agama Islam harus diserahkan pada Kompeni, dan sebaliknya Kompeni akan menyerahkan orang-orang Buton, yang membelot dan ingin memeluk agama Kristen, pada Raja Buton” (Ligtvoet, 1878: 59).

Tahun 1799 VOC Bangkrut, Pemerintah Belanda Bertanggung Jawab Untuk ‘Hindia-Belanda’ Sampai 1811

Pada tahun 1799 VOC bangkrut dan negara Belanda, selain mengambil-alih semua hutang VOC, juga mulai berkuasa di Hindia-Belanda. Hal itu tidak berarti bahwa kebijakan terhadap agama Islam berubah. Misalnya, kegiatan misi Kristen yang pada waktu itu mulai berkembang di Eropa, di Pulau Jawa dilarang keras, karena pemerintahan Belanda takut bahwa hal itu akan menimbulkan kesulitan. Maka ‘perpisahan’ antara agama dipertahankan, sehingga orang penjajah, orang Belanda, tetap orang Kristen dan biasanya orang pribumi pada umumnya dianggap sebagai orang Islam.

Intermezzo Inggris 1811-1816. ‘Hindia-Belanda’ di Bawah Pemerintahan Raffles: Baptis dan London Missionary Society Aktif di Jawa

Pada waktu Belanda dikuasai oleh Napoleon, Perancis, Hindia-Belanda untuk sementara berada di bawah kekuasaan Inggris dengan Sir Thomas Stamford Raffles menjadi Letnan Gubernur Jenderal (Sumartana, 1991: 1-14). Walaupun periode itu hanya lima tahun, pengaruhnya cukup besar, tidak hanya untuk lalu lintas di Indonesia, tetapi juga untuk pewartaan agama Kristen. Raffles mengubah kebijakan Belanda dan mengizinkan *Baptist Missionary Society* and *London Missionary Society* untuk bekerja di Jawa. Para misionaris mulai antusias dengan pewartaan Injil, tetapi akhirnya hasil sangat mengecewakan mereka, karena hampir tidak ada orang Jawa yang bertobat, menjadi Kristen. Walaupun demikian pengaruh kebijakan Raffles sangat besar, karena di kemudian hari lembaga-lembaga misi menjadi aktif di Jawa dan di daerah lain di Indonesia. Hal itu kadang-kadang dirasa sebagai ancaman oleh umat Islam.

Antara Tahun 1817-1905: Perkembangan Misi di Hindia-Belanda; Membedakan Antara Tiga Kelompok warga negara: Orang Eropa, Orang Timur Asing, Orang Pribumi; Pemberontakan/Perlawanan Dari Orang Pribumi (Islam) Terhadap Orang Kolonial (Kristen)

Di bawah pengaruh Perancis, Napoleon, di Belanda terjadi pemisahan antara Gereja dan Negara (1796), dan pada tahun 1853 diikuti oleh pemulihan hak kehadiran hierarki Katolik di Belanda. Berdasarkan keputusan Raffles, yang telah mengizinkan kegiatan misi di Jawa, terutama sejak pertengahan abad ke-19 terjadi persaingan ketat antara Gereja Katolik dan macam-macam lembaga 'Zending' Kristen Protestan. Akhirnya pemerintah Hindia-Belanda mengambil keputusan, bahwa misi dan zending harus meminta izin pada pemerintah untuk mulai kegiatan-kegiatan perutusan mereka. Biasanya tidak diizinkan di daerah di mana agama Islam kuat; dan jika di suatu daerah agama Kristen Protestan sudah hadir, misi Katolik biasanya tidak diizinkan untuk masuk, dan sebaliknya. Tetapi kadang-kadang pemerintah Hindia-Belanda juga mengundang misi atau *zending* untuk memulai kegiatan mereka di daerah-daerah di mana penduduk secara resmi belum beragama dan mempunyai kecenderungan untuk melawan pemerintah. Harapan pemerintah ialah, jika penduduk itu akan memeluk agama Kristen, maka mereka sekaligus akan lebih taat pada pemerintah.⁶

Lebih dari VOC, Pemerintah membedakan di Hindia-Belanda secara resmi ke dalam tiga golongan penduduk berdasarkan UUD negeri Belanda 1848 dan dijelaskan lebih dalam melalui *Regerings Reglement* (Peraturan Pemerintah, khusus untuk Hindia-Belanda) 1854: orang Eropa, yang seluruhnya mengikuti peraturan pemerintah Belanda; orang Timur Asing, terutama orang Tionghoa dan orang Arab, yang diwajibkan untuk tinggal di daerah tertentu di kota-kota besar dan harus minta izin perjalanan jika mereka mau berjalan ke luar kota, tetapi selain itu juga mengikuti peraturan hukum Belanda; dan orang Pribumi yang harus mengikuti peraturan agama atau peraturan adat-istiadat, sebagian besar beragama Islam. Maka tiga kelompok itu jelas dipisahkan satu sama lain (Nurhadiantomo, 2002/2003: 23-31). Jika melihat misalnya perkawinan: orang Eropa harus menikah di catatan sipil dulu, sesudahnya mereka boleh menikah menurut agama mereka. Hal yang sama berlaku untuk orang Timur Asing. Tetapi orang pribumi yang beragama Islam boleh menikah di mesjid dan/atau di depan 'penghulu' dan pernikahan itu dianggap sah juga oleh catatan sipil. Dengan

cara itu pemerintah Belanda bisa menghemat ongkos pegawai catatan sipil Belanda, karena hanya dibutuhkan untuk orang Eropa dan orang Timur Asing. Juga beberapa pastor dan pendeta Belanda yang ditugaskan untuk melayani umat/jemaat Belanda dianggap sebagai pegawai negeri dan diberi gaji sama dengan pegawai negeri Belanda lain. Pendapatan tiga golongan sangat berbeda. Sebagai contoh: “pendapatan nominal per kapita masing-masing golongan penduduk ini pada tahun 1927 di Pulau Jawa tersebut adalah: fl 4.167 (Eropa), fl 500 (Cina dan Timur Asing lainnya), dan fl 42 (*inlanders* atau Indonesia asli)” (Nurhadiantomo, 2002/2003: 30). Kenyataannya ialah bahwa kebanyakan orang Eropa adalah orang Kristen, kebanyakan orang pribumi Muslim; maka dapat dimengerti bahwa perbedaan itu juga dirasakan sebagai perbedaan antar agama. Juga dari segi hukum terjadi ketidakadilan, jika terjadi perkara antara orang dari golongan berbeda. Daum menulis dalam romannya *De van der Lindens c.s.* suatu diskusi antara dua teman, yang satu van Brakel, seorang pegawai dinas perairan, yang lain, Fournier, seorang pengganti jaksa di pengadilan. Pada ucapan van Brakel keterlaluan jika pemerintah Belanda setuju bahwa seorang pegawai Eropa terkenal, yang tidak sengaja menendang seorang Jawa kecil, akan mengalami ‘kesulitan’ hukum. Lalu Fournier memberi jawaban berikut:

Benar, selama anggota-anggota penghakiman menganggap bahwa ada dua jenis orang berbeda, yang hanya secara teoretis dan tertulis diakui setingkat bagi hukum pidana, tetapi dalam praktik hukum kesetingkatan ditolak; selama seseorang tidak mau menggunakan hukum pidana dalam praktik, jika satu jenis menyerang seseorang dari jenis yang lain, hanya berdasarkan alasan di luar hukum, maka selama hal itu masih terjadi, orang di Hindia-Belanda ini tidak boleh berbicara tentang keadilan.” (Daum, 1997, Jilid 2: 77-78).

Ketidakadilan ini menjadi alasan bagi gerakan-gerakan tertentu untuk melawan pemerintah Belanda (Moedjanto, 2002/2003, jilid 2: 50-59; Steenbrink, 1995: 100-102; 1984: 15-88). Sebagai contoh:

- Perlawanan yang terjadi di Minangkabau 1821-1837 (cf. juga Aritonang, 2004: 106-111). Beberapa orang Minangkabau pulang

dari ibadah haji ke Mekkah dan menuntut ajaran Islam murni. Mereka disebut Padri. Mereka dilawan oleh kelompok yang lebih suka untuk mengikuti adat. Orang Belanda sebenarnya menginginkan Sumatera Barat berpihak pada kaum adat.

- Perlawanan Pangeran Diponegoro di Yogyakarta, Perang Jawa (1825-1830), berdasarkan beberapa faktor, a.l. bahwa para ulama kecewa dengan kebiasaan buruk orang Barat seperti minum minuman keras. Daum, yang hidup dari 1850-1898 di Hindia-Belanda sering kali mendeskripsikan hal itu dalam roman-romannya yang dipublikasikan sejak 1885 (Daum, 1997/1998). Juga busana Belanda tidak sesuai dengan adat-istiadat pribumi.
- Konflik yang paling besar adalah perang Aceh (1873-1904). Perlawanan rakyat Aceh sangat didasari pada agama Islam dan oleh karena itu sulit diberhentikan.

Politik Etis dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia 1900-1942

Pada awal abad ke-20 suatu hal baru muncul dalam kebijakan pemerintahan Belanda yang disebut 'Politik Etis'. Pada waktu itu Pemerintahan Belanda mulai 'sedikit' memperhatikan nasib orang 'pribumi', misalnya dengan membuka kemungkinan untuk pendidikan bagi orang pribumi, sehingga mereka dapat berkembang. Dalam zaman ini pada tahun 1889-1906 C. Snouck Hurgronje berfungsi sebagai penasehat pemerintahan kolonial Belanda, terutama untuk hal-hal yang menyangkut agama Islam. Tetapi sampai sekarang interpretasi kebijakan yang diusulkan oleh C. Snouck Hurgronje sangat kontroversial. Ada orang yang menganggap ia benar mendorong perkembangan agama Islam di Indonesia, ada orang yang justru menganggap nasehatnya menjadi halangan untuk perkembangan agama Islam di Indonesia. C. Snouck Hurgronje adalah anak seorang pendeta Kristen, tetapi ia secara formal juga memeluk agama Islam, sehingga dia dapat menetap di Mekkah dalam tahun 1885-1886. Hal ini sudah membuat orang bingung tentang identitasnya.

Menurut Lathiful Khuluq (2002) C. Snouck Hurgronje mewakili orang yang berpikir bahwa kebudayaan Barat bersama agama Kristen unggul atas kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama lain. “Agama Islam dianggap sebagai suatu ‘degenerasi’ kebudayaan” (Khuluq, 2002: VI). Kebijakan terhadap umat Islam di Hindia-Belanda yang diusulkan oleh C. Snouck Hurgronje ialah mengizinkan umat Islam untuk menjalankan ibadah agamanya dan membantu mereka di bidang *mu’amalah*. Tetapi mereka sebagai orang Islam tidak diizinkan untuk menjadi aktif di bidang politik. Hal itu harus dilawan, jika perlu dengan kekerasan. Kegiatan politik harus diserahkan kepada orang pribumi, yang telah mengikuti pendidikan (peradaban Barat!) dan dengan cara itu mengerti ‘maksud baik’ orang kafir Belanda, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan keberadaban Barat dan oleh karena itu rela untuk mendirikan suatu ‘asosiasi’ antara orang pribumi dan pemerintahan Belanda (Khuluq, 2002: sampul belakang). Maka kebijakan politik etis, dengan tujuan untuk memperbaiki kesejahteraan dan ekonomi orang pribumi, didasari pada prasangka bahwa kebudayaan Barat unggul atas kebudayaan Timur, apalagi atas agama Islam. Maka secara teologis, politik-ekonomis, dan kultural orang Belanda dalam zaman penjajahan menganggap agama Islam sebagai agama yang harus dipisahkan dari agama Kristen dan kebudayaan Barat, karena agama Islam tidak setingkat dan kurang bermutu dibanding dengan agama Kristen dan kebudayaan Barat.

Hasil dari ‘pendidikan’ ini, yang tak terduga oleh orang Belanda, ialah kemunculan kesadaran nasionalis dalam macam-macam kalangan agama di Indonesia. Orang Belanda juga tidak sadar akan perkembangan itu. Geert Mak misalnya, menulis suatu roman tentang kehidupan bapaknya yang bekerja sebagai pendeta dalam zaman ini (mulai 1928) di Indonesia. Tugasnya mengunjungi semua orang Kristen Gereformeerd Belanda (Eropa), kebanyakan pegawai negeri atau pemilik perkebunan, dari Medan sampai dengan Singapura, semacam sambungan langsung dari Gereja Gereformeerd di Belanda (Mak, 2001-15: 134, dst.). Mereka hidup dalam semacam masyarakat Belanda yang tersendiri, dan mereka tidak melihat

bahwa orang Indonesia pribumi mulai berkembang ke arah kemerdekaan. Mereka hanya kadang-kadang omong satu sama lain, bahwa pembantu-pembantu tertentu mulai sedikit melawan perintah mereka. Perasaan nasionalisme itu muncul dalam kelompok orang Indonesia Islam, Katolik, Kristen, Hindu, sehingga perasaan nasionalis mempersatukan orang pribumi Indonesia itu dan mereka bersama-sama mulai berjuang untuk mendirikan Negeri Indonesia Merdeka.

Salah satu contoh dalam periode ini adalah gerakan Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Dahlan dan menurut Dr. Alwi Shihab (1998) justru didirikan sebagai gerakan Islam untuk merespons terhadap penetrasi misi Kristen di Indonesia. Dalam tahun 1932 dalam Khutbatul ‘Arsy S. Tjitro Soebono memperlihatkan semacam diskriminasi Pemerintah Belanda terhadap agama Islam:

Marilah kita teliti *begrooting* tahun 1932 sebagai tahun yang sangat malais, sehingga kabarnya anggaran *begrooting* tekor kurang banyak.

Dari pihak:

Protestansche Eeredienst dikeluarkan dari post	£ 1.319.800,-
Room Katholik dikeluarkan dari post	£ 476.050,-
Agama Islam dikeluarkan dari post	£ 7.650,-

Perbandingan Islam dengan Protestan, hanya 0,58%

Perbandingan Islam dengan Katholik, hanya 1,6%

Padahal *begrooting* 1932 itu menerangkan bahwa uang untuk agama Islam itu uang sebanyak £ 7.650,- termasuk untuk: memelihara makam famili Sultan Cirebon £ 3.000,- tulage pegawai masjid di Kotapradja dan Batang £ 2.350,- dan keperluan lain £ 2.300,-. Ini bukan subsidi seperti biasanya untuk sekolah, melainkan melulu untuk kepentingan agama saja, umpamanya membayar pastur, guru Injil dan lain-lain (Malkhan, 1985: 142).

Penjajahan Jepang 1942-1945 dan Perang Kemerdekaan 1945-1949

Selama penjajahan Belanda sebenarnya kalangan bangsawan atau priyayi masih berkuasa di bawah orang Belanda. Selama penjajahan Jepang hal itu berubah. Kelompok nasionalis, yang oleh pemerintah Belanda sebelumnya sering kali diasingkan, diakui, dan juga pemimpin Islam, yang selama penjajahan Belanda tidak diberi kemungkinan untuk bertindak di bidang politik, diakui. Misalnya orang Jepang memberi kesempatan pada

Masjumi untuk mengatur pasukan militer atas nama sendiri (Benda, 1980: 134-144).

Langsung sesudah penjajahan Jepang, diproklamasikan Kemerdekaan Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar Negara. Tetapi sebenarnya Sila Ketuhanan yang Maha Esa mempunyai sejarah tersendiri. Pada awalnya Ir. Soekarno menempatkan “kepercayaan kepada Tuhan” pada tempat kelima. Sesudahnya kaum Islam mohon untuk menambah pada Piagam Jakarta: “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Tanggal 18 Agustus 1945 didesak oleh kaum nasionalis, Kristen dan Hindu, ketujuh kata itu dihapus dan sila pertama diganti menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa (Hefner, 2001: 83-86). Sesudah proklamasi itu orang Indonesia bersama-sama, tanpa melihat perbedaan agama, berjuang untuk kemerdekaan melawan orang Belanda!

Kesimpulan

Jika melihat sejarah hubungan Islam-Kristen ini selama zaman penjajahan langsung muncul kesan bahwa terjadi banyak ketegangan, karena hubungan itu sering kali juga diterjemahkan sebagai hubungan antara yang menjajah, orang Barat yang beragama Kristen, dan yang dijajah, penduduk asli Indonesia, yang pada zaman itu disebut sebagai orang pribumi, yang mayoritas beragama Islam. Tujuan utama dari penjajahan adalah niaga, orang Belanda yang mau mengambil sebanyak mungkin untung dan untuk berdagang memakai ‘orang Timur Asing’ sebagai perantara, sehingga terjadi pemisahan antara tiga kelompok yang masing-masing mengikuti hukum tersendiri. Dalam bedah buku Paul Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, di Salatiga saya pernah berkata bahwa globalisasi dagang berdasarkan sistem kapitalisme neo-liberal mungkin satu bentuk kolonialisme yang lebih parah daripada zaman penjajahan sebelumnya, karena jurang antara yang kaya dan yang miskin menjadi makin lama makin besar. Saya ditegur oleh seseorang yang berkata: “Hal itu tidak mungkin, Bapak. Dulu di Salatiga ada suatu taman umum khusus untuk orang Belanda. Di sana ada tulisan: ‘dilarang untuk anjing dan orang pribumi’. Penghinaan lebih besar hampir

tidak mungkin.” Pada waktu itu saya hanya bisa minta maaf dengan rendah hati untuk perilaku dari nenek-moyang saya.

Sekarang dalam zaman post-kolonialisme sejarah hubungan Kristen-Islam yang ditulis di atas ini masih menghambat terbangunnya hubungan yang lebih baik. Sesudah kemerdekaan masih terjadi beberapa kali ketegangan dan konflik antar agama dan antara suku-suku. Walaupun demikian banyak orang Kristen dan Islam secara ikhlas mencoba membangun hubungan harmonis saat ini. Menurut saya hal tersebut adalah syarat mutlak untuk pembangunan masyarakat yang lebih baik, di mana semua orang bisa hidup sejahtera, menghargai satu sama lain dalam semua perbedaan. Tetapi proses ini membutuhkan kesabaran, karena masa lalu tidak seluruhnya boleh dan dapat dilupakan. Maka jika kadang-kadang masih ada kecurigaan, ketidakpercayaan satu sama lain bisa dimengerti. Mudah-mudahan hal itu bisa diatasi dengan kehendak untuk tidak mengulangi kesalahan zaman lalu dan dengan penuh kepercayaan pada Tuhan bersama-sama mencoba sungguh-sungguh membangun satu masyarakat yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. 1995. “Bab 1. Beberapa Masalah Tentang Historiografi Indonesia”, dalam Soedjatmoko et al. (ed.), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 1-16.
- Aritonang, Jan S. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Daum, P.A. 1997/1998. *Verzamelde Romans*, tiga jilid. Amsterdam: Nijgh en van Ditmar.
- Daya, Burhanuddin. 1993. “Dakwah, Misi, Zending dan Dialog Antar Agama di Indonesia”, dalam Abdurrahman et al. (ed.), *Agama dan*

- Masyarakat. 70 Tahun H.A. Mukti Ali*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, hlm. 463-479.
- _____. 1998. "Hubungan/Dialog Islam-Kristen di Indonesia (Dari Sudut Pandang Seorang Muslim)", makalah dipresentasikan dalam "Kursus Penataran Dosen Studi Agama-Agama: 'Hubungan Islam-Kristen'," yang diorganisir oleh PSAA di Wisma Duta Wacana, Kaliurang, 21-25 Juli 1998.
- End, Th. van den & Christiaan de Jonge. 2001, edisi ketiga. *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*. Jakarta: STT.
- Goddard, Hugh. 2000. *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Jong, Kees de. 2002. *Menjadikan Segala-galanya Baik: Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna 1885-1985*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khuluq Lathiful. 2002. *Strategi Belanda Mehumpuhkan Islam. Biografi C. Snouck Hurgronje*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ligtvoet, A. 1878. "Beschrijving en Geschiedenis van Boeton", *BKI*, Vol. 26, 1, hlm. 1-113.
- Mak, Geert. 2001-15. *De eeuw van mijn vader*. Amsterdam/Antwerpen: Uitgeverij Atlas.
- Malkhan, Abdul Munir dan Sukrianta Ar (ed.). 1985. *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa. Menyambut Muktamar Ke-41*. Yogyakarta: Dua Dimensi.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. "Pengantar" dalam: Eduard R. Dopo et.al. (ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. vii-xvi.
- Moedjanto G. (ed.). 2002/2003 edisi ketiga. *Sejarah Indonesia dan Dunia*, 3 jilid, sesuai dengan kurikulum untuk Siswa SLP, Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurhadiantomo. 2002/2003. *Hukum Reintegrasi Sosial: Telaah tentang Kerusuhan Massal yang Menimpa Kolektivitas Tionghoa*,

Menajamnya Konfigurasi Pemilihan Sosial 'Pri-Nonpri' dan Hukum Keadilan Sosial, Ringkasan Disertasi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Relmasira, Alexander N. 1998. "Hubungan dan Kerjasama Islam-Kristen di Maluku (Suatu Tinjauan Historis)", makalah dipresentasikan dalam "Kursus Penataran Dosen Studi Agama-Agama: 'Hubungan Islam-Kristen'," yang diorganisir oleh PSAA di Wisma Duta Wacana, Kaliurang, 21-25 Juli 1998.

Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (terj.). Bandung: Mizan.

Soekmono, R. 1985 (edisi ketiga), 1990-6. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1, 2, 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Steenbrink, Karel. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1995. *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)* (terj.). Bandung: Mizan.

Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan/ Yayasan CLC.

Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.

Sumartana, Th. 1991. *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*, Academisch Proefschrift. Leiderdorp: De Zijl Bedrijven.

Taher, Tarmizi 1997. *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*. Jakarta: SENSIS.

Catatan Akhir

¹ Artikel ini merupakan revisi dari makalah dengan judul yang sama yang dipresentasikan pada tanggal 20 Agustus 2003 dalam rangka SITI (Studi Intensif Tentang Islam), Angkatan 2, di GHCC Duta Wacana, Kaliurang.

² Kata Kristen, Kristiani, bagi saya mencakup baik orang Kristen Protestan maupun Katolik.

³ Secara historis wilayah Indonesia berkembang terus-menerus dan sebenarnya barusan menjadi Indonesia dalam tahun 1945. Walaupun demikian saya menyebut wilayah ini juga sebelum 1945 Indonesia (cf. Ali, 1995: 1-16).

⁴ Beberapa makalah yang dipresentasikan di “Kursus Penataran Dosen Studi Agama-Agama: ‘Hubungan Islam-Kristen’,” yang diorganisir oleh PSAA di Wisma Duta Wacana, Kaliurang, 21-25 Juli 1998, bermanfaat. Untuk deskripsi lebih luas dari kedatangan agama-agama besar dunia ke Indonesia cf. Soekmono 1985/1990 dan Moedjanto 2002/2003.

⁵ Saya lebih suka kata agama asli atau kerohanian di Indonesia daripada dinamisme dan animisme (cf. Subagya 1981 dan Sumardjo 2002: 3-78).

⁶ Salah satu contoh adalah percobaan Pastor F. Voogel, SJ untuk mendirikan Gereja Katolik di Teluk Kendari antara 1885-1887 (Jong 2002: 43-47).

